

ANALISIS PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT

Nana Naraika Naminingsih^{1*}, Andy Dwi Bayu Bawono², Erma Setiawati³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surakarta

^{1*}nananaraika96@gmail.com, ²andy.bawono@ums.ac.id, ³setyowati@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen fraud pentagon terhadap fraudulent financial statement pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2019. Elemen fraud pentagon dalam penelitian ini terdiri atas financial stability, financial target, nature of industry, effective monitoring, change in auditor, capability, dan arrogance. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan auditan perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 13 perusahaan dengan 32 observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial stability berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraudulent financial statement. Sementara itu, financial target, nature of industry, effective monitoring, change in auditor, capability, dan arrogance tidak berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial statement. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan akibat perubahan stabilitas keuangan menjadi faktor utama yang dapat mendorong manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sampel.

Kata kunci: Fraud pentagon, arrogance, capability, pressure, opportunity, rationalization

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the fraud pentagon elements on fraudulent financial statements in consumer goods manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2017–2019 period. The fraud pentagon elements examined in this study consist of financial stability, financial target, nature of industry, effective monitoring, change in auditor, capability, and arrogance. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from companies' annual reports and audited financial statements. The sample was selected using a purposive sampling method based on predetermined criteria, resulting in 13 companies with 39 observations. The data analysis technique used is multiple linear regression. The results show that financial stability has a positive and significant effect on fraudulent financial statements. Meanwhile, financial target, nature of industry, effective monitoring, change in auditor, capability, and arrogance do not have a significant effect on fraudulent financial statements. These findings indicate that pressure arising from changes in financial stability is the main factor that may encourage management to commit financial statement fraud in the sampled companies.

Keywords: Fraud pentagon, arrogance, capability, pressure, opportunity, rationalization.

PENDAHULUAN

Informasi keuangan dalam *annual report* berperan penting sebagai dasar penilaian kinerja, pengambilan keputusan, dan pertimbangan investasi bagi para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan secara relevan, andal, transparan, dan dapat diverifikasi. Urgensi tersebut semakin kuat karena kecurangan laporan keuangan masih menjadi persoalan serius, ACFE melaporkan bahwa *financial statement fraud* hanya mencakup sekitar

6% kasus, tetapi menimbulkan kerugian median tertinggi sebesar USD 1.000.000 per kasus (ACFE, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan menjadi faktor krusial dalam menjaga kepercayaan pasar dan mengurangi asimetri informasi.

Laporan keuangan yang tidak merepresentasikan kondisi ekonomi perusahaan secara wajar merupakan salah satu bentuk permasalahan serius dalam pelaporan keuangan karena dapat menyesatkan pengguna laporan dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks akuntansi, *fraud* dipahami sebagai tindakan penyimpangan yang dilakukan secara sengaja melalui manipulasi, penyembunyian, atau penyajian informasi yang tidak benar untuk memperoleh keuntungan tertentu. ACFE mengklasifikasikan *occupational fraud* ke dalam tiga kategori utama, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan (ACFE, 2026).

Secara teoretis, kajian mengenai kecurangan laporan keuangan berkembang dari *fraud triangle* yang menekankan tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (Cressey, 1953; Skousen et al., 2009), kemudian *fraud diamond* yang menambahkan unsur *capability* atau kemampuan pelaku (Wolfe & Hermanson, 2004), hingga *fraud pentagon* yang memperluas analisis dengan memasukkan unsur *competence* dan *arrogance* (Crowe, 2011). Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menguji model tersebut, masih terdapat ruang kajian lebih lanjut karena fokus, sektor, periode, dan hasil penelitian menunjukkan perbedaan. Sihombing dan Rahardjo (2014) menguji *fraud diamond* pada perusahaan manufaktur periode 2010–2012, sedangkan Tessa dan Harto (2016) menguji *fraud pentagon* pada sektor keuangan dan perbankan periode 2012–2014. Bawakes et al. (2018) juga menguji *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011–2015. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji kembali *fraud pentagon* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2017–2019, yaitu periode sebelum perubahan besar akibat pandemi COVID-19, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih spesifik pada sektor yang memiliki karakteristik operasional, persediaan, dan penjualan yang berbeda dari sektor keuangan maupun manufaktur secara umum.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Theory Agency (Teori keagenan)

Agency theory ialah konsep mengeksplorasi keterkaitan antara stakeholder dan agen dalam konteks bisnis. Dalam kerangka teori kontrak, agensi melibatkan satu atau lebih individu, di mana *principal* memberikan wewenang dan tanggung jawab tertentu kepada pihak lain yang bertindak sebagai agen, untuk menyediakan layanan tertentu, dan pendelegasian kepada agen

memberikan hak kepada principal untuk membuat keputusan yang paling tepat dan akurat (Jensen & Meckling, 1976).

Dalam perspektif teori keagenan, investor bertindak sebagai *principal*, sedangkan manajer perusahaan berperan sebagai *agent* yang diberi kewenangan untuk mengelola sumber daya perusahaan. Pemisahan kepemilikan dan pengendalian tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan karena *principal* mengharapkan tingkat pengembalian investasi yang optimal, sementara *agent* memiliki kepentingan untuk memperoleh kompensasi, bonus, reputasi, atau penilaian kinerja yang tinggi (Jensen & Meckling, 1976).

Dalam konteks *fraud pentagon*, konflik kepentingan dan asimetri informasi dapat memicu *pressure* ketika manajemen menghadapi tuntutan pencapaian target keuangan, menciptakan *opportunity* ketika pengawasan internal lemah, membentuk *rationalization* ketika manajer membenarkan tindakan manipulasi demi menjaga kinerja perusahaan, memperkuat *capability* ketika pelaku memiliki posisi, pengetahuan, dan kemampuan untuk mengeksploitasi kelemahan sistem, serta mendorong *arrogance* ketika manajer merasa memiliki kekuasaan atau *superioritas* sehingga mengabaikan prosedur pengendalian dan prinsip akuntabilitas. Dengan demikian, teori keagenan menjadi dasar yang relevan untuk menjelaskan bagaimana konflik kepentingan dan asimetri informasi dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan melalui elemen-elemen dalam *fraud pentagon*.

Fraud

ACFE mendefinisikan fraud sebagai aktivitas yang mengandalkan penipuan untuk memperoleh keuntungan, serta mengelompokkan *occupational fraud* ke dalam tiga kategori utama, yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan (ACFE, 2026). *Fraud* dalam konteks pelaporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja melalui manipulasi, penyembunyian, atau penyajian informasi yang keliru untuk memperoleh keuntungan tertentu dan menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Menurut Wells (2017) *financial statement fraud* merupakan salah satu skema *fraud* yang dilakukan melalui penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, sehingga dapat menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh investor, kreditur, maupun pihak berkepentingan lainnya. Beberapa pola umum yang digunakan pelaku dalam melakukan kecurangan laporan keuangan telah dijelaskan oleh Albrecht et al. (2011) yaitu sebagai berikut:

- a. Dengan sengaja menyimpang dan tidak berstandar akuntansi terhadap informasi laporan keuangan yang di laporkan.
- b. Memalsukan, mengubah, atau mengubah catatan keuangan dan bukti transaksi yang tersedia.
- c. Dengan sengaja menyembunyikan dan menghapus transaksi akuntansi, peristiwa, serta informasi penting terkait informasi keuangan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement*

Stabilitas keuangan merupakan salah satu bentuk tekanan (*pressure*) yang dapat mendorong manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Ketika perusahaan menghadapi kondisi ekonomi, industri, atau situasi bisnis yang mengancam stabilitas keuangan, manajemen cenderung memiliki dorongan untuk menampilkan kinerja perusahaan seolah-olah tetap stabil dan bertumbuh. Skousen et al. (2009) menjelaskan bahwa pertumbuhan aset yang cepat, kebutuhan kas yang meningkat, dan tekanan pembiayaan eksternal berhubungan positif dengan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Stabilitas keuangan dalam penelitian ini diproksikan melalui perubahan total aset (ACHANGE), karena perubahan aset dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kondisi keuangannya. Penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) juga menunjukkan bahwa *financial stability* yang diproksikan dengan ACHANGE berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Dengan demikian, semakin tinggi tekanan terhadap stabilitas keuangan perusahaan, semakin besar kemungkinan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan.

H1: *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial statement*

Setiap perusahaan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham melalui pencapaian kinerja keuangan yang optimal. Dalam hubungan keagenan, manajer sebagai agen dituntut untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan oleh pemegang saham sebagai prinsipal. Target keuangan (*financial target*) dapat menjadi salah satu bentuk tekanan (*pressure*) bagi manajemen, terutama ketika pencapaian laba perusahaan digunakan sebagai dasar penilaian kinerja, pemberian kompensasi, maupun pertimbangan investasi. Skousen et al. (2009) menjelaskan bahwa *return on assets* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi target keuangan yang harus dicapai, semakin besar tekanan yang dirasakan manajemen

untuk menampilkan kinerja keuangan yang baik. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan agar laba perusahaan terlihat sesuai dengan target yang diharapkan. Bawekes et al. (2018) juga menggunakan ROA sebagai proksi *financial target* dalam pengujian fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah:

H2: *Financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *nature of industry* terhadap *fraudulent financial statement*

Nature of industry merupakan salah satu proksi dari *elemen opportunity* dalam *fraud triangle* yang menunjukkan adanya peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Peluang tersebut dapat muncul karena karakteristik akun tertentu dalam laporan keuangan membutuhkan estimasi dan pertimbangan subjektif, terutama pada akun piutang usaha dan persediaan. Summers dan Sweeney (1998) menjelaskan bahwa piutang dan persediaan merupakan akun yang sering menjadi perhatian dalam kecurangan pelaporan keuangan karena melibatkan penilaian manajemen yang relatif subjektif. Sejalan dengan hal tersebut, Skousen et al. (2009) menggunakan perubahan piutang sebagai salah satu indikator *nature of industry* dalam mendeteksi risiko kecurangan laporan keuangan. Perubahan piutang yang tinggi dapat menunjukkan adanya potensi ketidakwajaran dalam pengakuan pendapatan atau estimasi piutang, sehingga meningkatkan peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan. Sihombing dan Rahardjo (2014) juga menyatakan bahwa *nature of industry* yang diproksikan dengan perubahan piutang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3 : *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Pengaruh *effective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*

Pengawasan yang efektif merupakan mekanisme tata kelola perusahaan untuk menekan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dalam *fraud pentagon*, lemahnya pengawasan termasuk elemen *opportunity* karena dapat memberi ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi. Dewan komisaris, khususnya komisaris independen, berperan dalam mengawasi tindakan manajemen secara objektif karena tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali, direksi, maupun pihak lain yang dapat memengaruhi independensinya. Beasley (1996) menemukan bahwa perusahaan *non-fraud* memiliki proporsi dewan independen yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan *fraud*. Selain itu, Skousen et al. (2009) menggunakan proporsi komisaris independen sebagai proksi *ineffective monitoring* dalam mendeteksi risiko kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, semakin lemah pengawasan perusahaan, semakin besar peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H4 : *Effective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Pengaruh *change in auditors* terhadap *fraudulent financial statement*

Rasionalisasi merupakan pembenaran atas tindakan tidak etis yang membuat pelaku merasa bahwa kecurangan dapat diterima atau dibenarkan. Dalam konteks kecurangan laporan keuangan, rasionalisasi mencerminkan sikap manajemen yang membenarkan manipulasi laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu (Cressey, 1953; Skousen et al., 2009). Salah satu proksi yang sering digunakan untuk mengukur rasionalisasi adalah pergantian auditor eksternal (*change in auditor*). Auditor eksternal memiliki peran dalam menilai kewajaran laporan keuangan, sehingga auditor yang telah memahami karakteristik klien berpotensi lebih mudah mendeteksi indikasi kecurangan. Oleh karena itu, pergantian auditor dapat dimanfaatkan manajemen untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya manipulasi laporan keuangan. Lou dan Wang (2009) menunjukkan bahwa jumlah pergantian auditor termasuk dalam faktor *attitude/rationalization* yang berkaitan dengan kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian, semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H5 : *Change in auditors* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial statement*

Capability merupakan kemampuan individu untuk memanfaatkan peluang dalam melakukan kecurangan. Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa fraud tidak akan terjadi apabila pelaku tidak memiliki kemampuan, posisi, kecerdasan, keyakinan, dan keterampilan untuk mengeksploitasi kelemahan pengendalian. Dalam konteks kecurangan laporan keuangan, direksi memiliki posisi strategis karena berwenang dalam pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, pergantian direksi (*change in directors*) dapat digunakan sebagai proksi *capability*, karena perubahan tersebut dapat mencerminkan adanya ketidakstabilan organisasi, proses adaptasi manajemen baru, atau upaya menutupi indikasi kecurangan yang terjadi pada periode sebelumnya. Sihombing dan Rahardjo (2014) serta Tessa dan Harto (2016) juga menggunakan pergantian direksi sebagai proksi *capability* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, semakin sering terjadi pergantian direksi, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H6 : *Capability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial statement*

Arogansi merupakan salah satu elemen dalam *fraud pentagon* yang menggambarkan sikap superioritas manajemen puncak yang merasa bahwa pengendalian internal dan aturan perusahaan tidak berlaku bagi dirinya (Crowe Horwath, 2011). Dalam konteks kecurangan laporan keuangan, arogansi dapat tercermin melalui dominasi kekuasaan CEO atau direksi, salah satunya melalui dualitas atau rangkap jabatan (*dualism position*). Rangkap jabatan dapat meningkatkan konsentrasi kewenangan, melemahkan independensi pengawasan, dan membuka ruang bagi manajemen untuk memengaruhi kebijakan perusahaan serta proses pelaporan keuangan. Hamadi et al. (2022) menggunakan *dualism position* sebagai proksi elemen arogansi dalam mendeteksi *financial statement fraud*, sedangkan Rezianti et al. (2022) menggunakan CEO duality sebagai salah satu proksi arogansi dalam pengujian *fraud pentagon*. Selain itu, Rahayuningsih dan Sukirman (2021) menemukan bahwa CEO duality berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, semakin tinggi dualitas atau rangkap jabatan manajemen puncak, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H7 : *Arrogance* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017–2019. Periode tersebut dipilih karena merupakan kondisi sebelum pandemi COVID-19, sehingga data keuangan relatif tidak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi luar biasa. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Widarjono, 2015). Kriteria sampel meliputi: (1) perusahaan terdaftar secara berturut-turut di BEI selama 2017–2019; (2) menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan auditan secara lengkap; (3) menggunakan mata uang rupiah; dan (4) memiliki data yang lengkap sesuai variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 13 perusahaan dengan total 32 observasi.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *annual report* perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2017–2019 melalui situs www.idx.co.id. Data yang digunakan meliputi informasi keuangan dan nonkeuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian, seperti total aset, aset lancar, kewajiban, piutang, persediaan, penjualan,

laba, serta jumlah dewan komisaris dan komisaris independen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan menganalisis laporan tahunan serta laporan keuangan auditan perusahaan sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Deskripsi objek penelitian memberikan gambaran umum terkait objek yang sedang diteliti, menjelaskan sistematika pengujian kualitas sampel, dan memaparkan hasil uji yang telah dilakukan. Penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi hubungan antara item *fraud* *pentagon* dengan kecurangan dalam pelaporan keuangan oleh perusahaan yang terdaftar yang memproduksi barang konsumsi di BEI selama periode 2017-2019. Kriteria pemilihan sampel untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 1. Metode Pengumpulan Data Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI	46
2	Perusahaan yang tidak terdaftar secara berturut-turut selama 2017–2019	(4)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan auditan secara lengkap	(8)
4	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	0
5	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap sesuai variabel penelitian	(21)
Jumlah perusahaan sampel akhir		13
Data outlier		(7)
Total observasi penelitian		32

Sumber: BEI, 2021

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dari 46 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI, sebanyak 33 perusahaan dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria penelitian. Dengan demikian, diperoleh 13 perusahaan sebagai sampel akhir. Kemudian terdapat 7 data observasi yang dioutlier, sehingga jumlah observasi akhir penelitian ini adalah 32 observasi.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menyajikan tabel atau uraian mengenai Objek penelitian. Uraian data tersebut mencakup nilai terendah, tertinggi, rata-rata, dan deviasi standar. Berikut hasil dari analisis statistik deskriptif :

Tabel 2. Hasil perhitungan Statistik Deskriptif (Setelah Penghapusan Outlier)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Stability	32	-,10	,24	,0594	,06979
Financial Target	32	,02	,50	,1588	,13011
Nature Of Industry	32	-,03	,06	,0059	,02077
Effective Monitoring	32	,25	,80	,4025	,11648
Valid N (listwise).	32				

Sumber: Data Sekunder diolah 2021.

Tabel 3. Descriptive Statistics

Variabel	n	Dummy	
		1	0
<i>Change In Auditor</i>	32	6,25%	93,75%
<i>Capability</i>	32	6,25%	93,75%
<i>Arrogance</i>	32	3,13%	96,88%

Sumber: Data sekunder diolah 2021.

Berdasarkan tabel statistik deskriptif variabel dummy, dari 32 observasi penelitian, mayoritas perusahaan tidak mengalami kondisi yang menunjukkan adanya pergantian auditor, *capability*, maupun *arrogance*. Variabel *change in auditor* dan *capability* masing-masing memiliki nilai *dummy* 1 sebesar 6,25% atau 2 observasi, sedangkan nilai *dummy* 0 sebesar 93,75% atau 30 observasi. Sementara itu, variabel *arrogance* memiliki nilai *dummy* 1 sebesar 3,13% atau 1 observasi, dan nilai *dummy* 0 sebesar 96,88% atau 31 observasi. Hal ini menunjukkan bahwa indikasi pergantian auditor, pergantian direksi, dan arogansi manajemen relatif rendah pada perusahaan sampel.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{ab}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,90543469
	Absolute	,185
Most Extreme Differences	Positive	,185
	Negative	-,094
Kolmogorov-Smirnov Z		1,045
Asymp. Sig. (2-tailed)		,225

Sumber: Data sekunder diolah 2021

Berdasarkan hasil uji *normalitas Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,225. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka data residual dinyatakan berdistribusi normal.

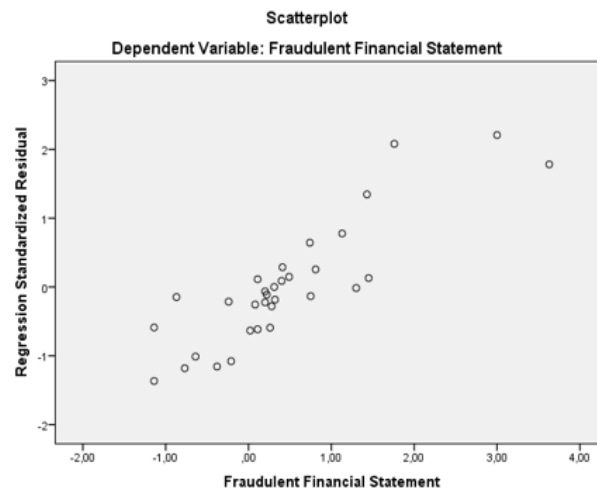
Tabel 5. Hasil uji Multikolineritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Financial Stability	,880	1,137
Financial Target	,813	1,230
Nature Of Industry	,804	1,244
Effective Monitoring	,848	1,180
Change In Auditor	,776	1,289
Capability	,892	1,121
Arrogance	,926	1,080

Dependent Variable: Fraudulent Financial Statement

Berdasarkan hasil uji *multikolinearitas*, seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Nilai *tolerance* terendah terdapat pada variabel *Change in Auditor* sebesar 0,776, sedangkan nilai VIF tertinggi juga terdapat pada variabel tersebut sebesar 1,289. Karena seluruh nilai masih berada dalam batas yang disyaratkan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala *multikolinearitas*.

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan *scatterplot* uji *heteroskedastisitas*, titik-titik residual terlihat menyebar di sekitar angka 0 dan tidak membentuk pola tertentu seperti mengerucut atau melebar. Dengan demikian, model regresi dapat dinyatakan tidak mengalami gejala *heteroskedastisitas*, sehingga asumsi *homoskedastisitas* terpenuhi dan model layak digunakan untuk analisis regresi selanjutnya.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-,12638
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	16
Total Cases	32
Number of Runs	14
Z	-,898
Asymp. Sig. (2-tailed)	,369

Berdasarkan hasil uji *autokorelasi* menggunakan *Runs Test*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,369. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi tidak mengalami gejala *autokorelasi*.

Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel ANOVA. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8,275	7	1,182	4,466	,003 ^b
	Residual	6,354	24	,265		
	Total	4,629	31			

a. Dependent Variable: Fraudulent Financial Statement

b. Predictors: (Constant), Arrogance, Financial Stability, Capability, Effective Monitoring, Nature Of Industry, Financial Target, Change In Auditor

Berdasarkan hasil uji statistik F, diperoleh nilai F sebesar 4,466 dengan nilai signifikansi 0,003. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financial stability*, *financial target*, *nature of industry*, *effective monitoring*, *change in auditor*, *capability*, dan *arrogance* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengujian Hipotesis

Berikut ini disajikan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,385	,680		,566	,577
Financial Stability	7,142	2,824	,478	2,530	,018
Financial Target	-,671	1,575	-,084	-,426	,674
Nature Of Industry	-3,700	9,927	-,074	-,373	,713
Effective Monitoring	-,538	1,723	-,060	-,312	,758
Change In Auditor	,028	,853	,007	,033	,974
Capability	-,432	,796	-,102	-,543	,592
Arrogance	-,013	1,086	-,002	-,012	,991

Pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement*

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis pertama diterima karena variabel *financial stability* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,018, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dengan koefisien

regresi positif sebesar 7,142. Hasil ini menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Secara ekonomis, koefisien positif tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar perubahan total aset perusahaan, semakin tinggi indikasi kecurangan laporan keuangan. Dalam perspektif *fraud pentagon*, perubahan total aset dapat mencerminkan tekanan (*pressure*) yang dihadapi manajemen untuk menjaga citra stabilitas dan pertumbuhan perusahaan di hadapan investor. Ketika stabilitas keuangan terancam akibat kondisi ekonomi, industri, atau operasional perusahaan, manajemen cenderung memiliki dorongan lebih besar untuk memanipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan tetap terlihat baik. Temuan ini sejalan dengan Skousen et al. (2009) yang menjelaskan bahwa ketidakstabilan keuangan dapat menjadi faktor tekanan dalam kecurangan laporan keuangan, serta didukung oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), Tiffani dan Marfuah (2015), serta Tessa dan Harto (2016) yang menemukan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial statement*

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis kedua ditolak karena variabel *financial target* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,674, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, tingkat *profitabilitas* yang diprosikan melalui *return on assets (ROA)* belum cukup kuat untuk mendorong manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Secara teoretis, *financial target* termasuk elemen *pressure* karena target laba dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk menunjukkan kinerja yang baik (Skousen et al., 2009). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan target ROA tidak selalu direspons dengan tindakan manipulasi, terutama apabila manajemen masih menilai target tersebut dapat dicapai melalui aktivitas operasional normal. Temuan ini sejalan dengan Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menemukan bahwa *financial target* yang diprosikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, serta Tiffani dan Marfuah (2015) yang menunjukkan bahwa tidak seluruh faktor tekanan dalam *fraud triangle* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *nature of industry* terhadap *fraudulent financial statement*

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis ketiga ditolak karena variabel *nature of industry* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,713, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Dalam perspektif *fraud pentagon*, *nature of industry* merepresentasikan elemen *opportunity*, yaitu

peluang terjadinya kecurangan yang muncul karena adanya akun-akun tertentu yang membutuhkan estimasi dan pertimbangan subjektif, seperti piutang usaha dan persediaan (Summers & Sweeney, 1998; Skousen et al., 2009). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan piutang belum cukup kuat untuk menjelaskan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sampel. Kondisi tersebut dapat terjadi karena perubahan piutang pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi selama periode penelitian masih berada dalam batas wajar atau tidak menunjukkan perbedaan yang cukup besar antarsampel. Dengan demikian, perubahan piutang tidak selalu mencerminkan peluang manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan Tiffani dan Marfuah (2015) yang menemukan bahwa *nature of industry* yang diproksikan dengan perubahan piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, tetapi berbeda dengan Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menemukan pengaruh signifikan pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh *effective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis keempat ditolak karena variabel *effective monitoring* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,758, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *effective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Secara teoretis, pengawasan yang efektif berkaitan dengan elemen *opportunity* dalam *fraud pentagon*, karena pengawasan yang lemah dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Skousen et al., 2009). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen belum cukup kuat untuk menjelaskan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena keberadaan komisaris independen lebih mencerminkan pemenuhan struktur formal tata kelola perusahaan, sedangkan efektivitas pengawasan juga dipengaruhi oleh independensi, kompetensi, intensitas rapat, dan keterlibatan aktif komisaris dalam proses pengawasan. Ketentuan POJK Nomor 33/POJK.04/2014 memang mewajibkan emiten memiliki komisaris independen paling sedikit 30% dari jumlah dewan komisaris apabila jumlah dewan komisaris lebih dari dua orang (OJK, 2014). Dengan demikian, terpenuhinya ketentuan tersebut tidak selalu menjamin bahwa pengawasan telah berjalan efektif. Temuan ini sejalan dengan Setiawati dan Baningrum (2018) serta Bawekes et al. (2018) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis kelima ditolak karena variabel pergantian auditor (*change in auditor*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,974, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini

menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Dalam perspektif *fraud pentagon*, pergantian auditor sering dikaitkan dengan elemen rasionalisasi karena perusahaan dapat mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya salah saji atau kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian auditor pada perusahaan sampel tidak selalu berkaitan dengan upaya menutupi kecurangan, melainkan dapat disebabkan oleh faktor regulasi, kebutuhan bisnis, atau evaluasi atas jasa audit. PP Nomor 20 Tahun 2015 Pasal 11 ayat (1) membatasi pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis oleh seorang akuntan publik kepada entitas yang sama paling lama lima tahun buku berturut-turut (Pemerintah Republik Indonesia, 2015). Dengan demikian, pergantian auditor dapat terjadi sebagai bagian dari kepatuhan terhadap regulasi, bukan karena indikasi kecurangan. Temuan ini sejalan dengan Yesiariani dan Rahayu (2017) serta Bawekes et al. (2018) yang menemukan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial statement*

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis keenam ditolak karena variabel *capability* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,592, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *capability* yang diproksikan melalui pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Secara teoretis, *capability* menggambarkan kemampuan individu untuk memanfaatkan peluang *fraud* melalui posisi, pengetahuan, kepercayaan diri, dan kemampuan mengendalikan situasi (Wolfe & Hermanson, 2004). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian direksi pada perusahaan sampel tidak selalu berkaitan dengan upaya menutupi kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi dapat terjadi karena alasan normal dalam tata kelola perusahaan, seperti evaluasi kinerja, restrukturisasi organisasi, atau kebutuhan penyegaran manajemen. Dengan demikian, pergantian direksi belum cukup kuat untuk menjelaskan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan Annisya et al. (2016) yang menemukan bahwa pergantian direksi sebagai proksi *capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial statement*

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis ketujuh ditolak karena variabel *arrogance* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,990, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *arrogance* yang diproksikan melalui dualitas jabatan (*dualism position*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Secara teoretis, *arrogance* dalam *fraud pentagon* menggambarkan sikap superioritas manajemen puncak yang merasa bahwa

pengendalian internal dan aturan perusahaan tidak berlaku bagi dirinya (Crowe Horwath, 2011). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rangkap jabatan pada perusahaan sampel belum cukup kuat untuk menjelaskan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena dualitas jabatan tidak selalu mencerminkan penyalahgunaan kekuasaan, tetapi dapat berkaitan dengan kebutuhan struktur organisasi, efisiensi pengambilan keputusan, atau karakteristik tata kelola perusahaan. Dengan demikian, meningkatnya dualitas jabatan tidak selalu diikuti oleh peningkatan risiko kecurangan laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan Siddiq dan Suseno (2019) serta Nizarudin et al. (2023) yang menemukan bahwa elemen *arrogance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian, hanya variabel *financial stability* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan stabilitas keuangan perusahaan dapat menjadi tekanan bagi manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang tampak stabil dan mencerminkan kinerja yang baik. Sementara itu, variabel *financial target*, *nature of industry*, *effective monitoring*, *change in auditor*, *capability*, dan *arrogance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil ini mengindikasikan bahwa target keuangan, karakteristik industri, pengawasan komisaris independen, pergantian auditor, pergantian direksi, dan dualitas jabatan belum cukup kuat dalam menjelaskan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sampel. Dengan demikian, elemen *pressure* yang diproksikan melalui *financial stability* menjadi faktor yang paling relevan dalam mendeteksi potensi *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi selama periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiners. (2026). Occupational fraud 2026: A report to the nations. <https://www.acfe.com/fraud-resources/report-to-the-nations>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2011). Fraud examination (4th ed.). Cengage Learning.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian kecurang laporan keuangan menggunakan fraud diamond. Jurnal Bisnis dan Ekonomi, 23(1), 72–89. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/4307>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). Pengujian teori fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting: Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011–2015. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah, 13(1), 114–134. <https://doi.org/10.52062/jakd.v13i1.1429>



- Beasley, M. S. (1996). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *The Accounting Review*, 71(4), 443–465.
- Beasley, M. S., & Salterio, S. E. (2001). The relationship between board characteristics and voluntary improvements in audit committee composition and experience. *Contemporary Accounting Research*, 18(4), 539–570. <https://doi.org/10.1506/RM1J-A0YM-3VMV-TAMV>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Crowe Horwath. (2011). *Putting the Freud in fraud: Why the fraud triangle is no longer enough*. Crowe Horwath LLP.
- Hamadi, Y. V., Stephanus, D. S., & Wijayanti, D. (2022). Fraud pentagon theory: Alat deteksi financial statement fraud pada perusahaan property dan real estate di Indonesia, Malaysia, Singapura. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 13(2), 113–125. <https://doi.org/10.18860/em.v13i2.14305>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2009). Fraud risk factor of the fraud triangle assessing the likelihood of fraudulent financial reporting. *Journal of Business & Economics Research*, 7(2), 61–78. <https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>
- Nizarudin, A., Nugroho, A. A., & Agustina, D. (2023). Comparative analysis of Crowe's fraud pentagon theory on fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi*, 27(1), 19–37. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i1.1104>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2015). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 79. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5584/pp-no-20-tahun-2015>
- Rahayuningsih, B., & Sukirman. (2021). Determinan fraudulent financial statement dalam perspektif fraud pentagon theory. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(2), 162–182. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i2.3586>
- Rezianti, M. A., Astuti, S. W., & Wicaksono, A. P. N. (2022). Pengaruh fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 10(3), 471–490. <https://doi.org/10.17509/jrak.v10i3.43463>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi fraudulent financial reporting menggunakan analisis fraud pentagon: Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang listed di BEI tahun 2014–2016. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). Fraud pentagon theory dalam financial statement fraud pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2014–2017: Perspektif F-Score model. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(2), 128–138. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v4i2.13800>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di



- Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010–2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 657–668. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6136>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In M. Hirschey, K. John, & A. K. Makhija (Eds.), *Corporate governance and firm performance (Advances in Financial Economics, Vol. 13, pp. 53–81)*. Emerald Group Publishing Limited. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis. *The Accounting Review*, 73(1), 131–146. <https://www.jstor.org/stable/248345>
- Tessa, C. G., & Harto, P. (2016). Fraudulent financial reporting: Pengujian teori fraud pentagon pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–21.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3>
- Wells, J. T. (2017). *Corporate fraud handbook: Prevention and detection* (5th ed.). Wiley.
- Widarjono, A. (2015). *Analisis multivariat terapan dengan program SPSS, AMOS, dan SMARTPLS* (2nd ed.). UPP STIM YKPN.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs/1537/>
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>